

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil survey menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual di BBRSBG “Kartini” Temanggung tidak dapat disamakan dengan lainnya walaupun secara fisik sama dengan lainnya. Mereka memiliki kelemahan fungsi kognitif yang menghambat mereka dalam beraktivitas sehingga dibutuhkan pembimbing untuk mendampingi dan mengarahkan mereka.
2. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi fisik ruang mempengaruhi aktivitas penyandang disabilitas intelektual dan ergonomi kognitif berpengaruh terhadap kemampuan penyandang disabilitas intelektual dalam mengakses ruang dan fasilitas di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Kondisi fisik ruang tersebut meliputi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon) dan furniture.

a. Kondisi Fisik Ruang Terhadap Aktivitas Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual memiliki kelemahan dalam daya pikir atau fungsi kognitifnya sehingga tidak ada masalah dalam hal fisik. Kondisi fisik penyandang disabilitas intelektual sama dengan yang lain kecuali mereka memiliki disabilitas ganda. Berdasarkan kondisi tersebut kebutuhan akan perabot sama dengan manusia pada umumnya dan perabot di BBRSBG “Kartini” Temanggung hamper sesuai dengan standar ergonomi.

Selain itu, elemen pembentuk ruang juga berpengaruh terhadap aktivitas penyandang disabilitas intelektual di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan tentang elemen pembentuk ruang di BBRSBG “Kartini” Temanggung sebagai berikut:

- 1). Kondisi plafon yang tidak terlalu rendah atau tinggi memberikan suasana nyaman dan memberikan kesan luas pada ruang asrama, cottage, ruang bimbingan sosial, dan ruang bimbingan keterampilan.
- 2). Warna dinding yang berbeda pada ruang bimbingan sosial merupakan salah satu bentuk ergonomi kognitif agar ruang lebih mudah dikenali dan dapat dibedakan antara ruang satu dengan lainnya. Tetapi hal tersebut belum diterapkan pada ruang lain, seperti asrama, cottage, dan ruang bimbingan keterampilan.
- 3). Perbedaan warna lantai pada kamar asrama merupakan penerapan ergonomi kognitif sehingga memudahkan penghuni dalam beraktivitas.

b. Aktivitas Penyandang Disabilitas Intelektual di BBRSBG “Kartini” Temanggung

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator permasalahan terhadap aktivitas penyandang disabilitas intelektual program C di asrama, cottage, dan ruang bimbingan:

1. Penyandang disabilitas intelektual tidak dapat membedakan tempat tidur mereka sendiri di asrama.

2. Penyandang disabilitas intelektual tidak dapat mengenali barang-barang miliknya, seperti handuk, pakaian, atau sepatu.
3. Penyandang disabilitas intelektual terkadang salah dalam penggunaan shampoo dan sabun.
4. Penyandang disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam hal menerjemahkan perintah.

Selanjutnya adalah permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual program A dan program B. Mereka memiliki IQ di atas mereka yang program C. Kemampuan mereka untuk mengenal lebih tinggi sehingga mereka dapat membedakan milik mereka. Permasalahan yang terjadi adalah sulitnya menerjemahkan perintah yang diberikan oleh pembimbing. Pembimbing masih harus berperan dalam hal ini. Selain itu, kemampuan penyandang disabilitas intelektual program A dan program B dalam hitungan dan pengenalan angka sangat rendah.

Dalam hal pengenalan ruang dan fasilitas penyandang disabilitas intelektual, khususnya program C, mereka dapat mengenali setiap ruang dan fasilitas berdasarkan kebiasaan aktivitas mereka. Ergonomi kognitif belum berperan dalam hal tersebut.

Dari hasil keseluruhan analisis data dapat disimpulkan bahwa ergonomi kognitif dibutuhkan di BBRSBG “Kartini” Temanggung walaupun peran pendamping tidak dapat ditinggalkan. Ergonomi kognitif tersebut dapat berupa warna dan gambar karena keduanya mudah diingat oleh penyandang disabilitas intelektual. Perbedaan warna telah diterapkan di asrama dan ruang bimbingan sosial untuk memudahkan penyandang tunagrahita mengaksesnya. Ergonomi

kognitif dapat memudahkan penyandang disabilitas intelektual dalam beraktivitas.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait dengan perancangan pusat rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual, BBRSBG “Kartini” Temanggung harus mudah diakses oleh penyandang disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan intelektual. Mereka dapat dengan mudah mengenali ruang dan fasilitas yang ada sehingga membantu aktivitas sehari-hari dan meminimalkan peran pembimbing. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Perbedaan warna pada elemen pembentuk ruang, misalnya perbedaan warna ruang warna dinding, memudahkan pengguna (penyandang tunagrahita) dalam mengenali ruang tersebut.
2. Perbedaan warna atau pemberian tanda berupa gambar pada perabot miliknya, seperti almari pada kamar tidur kolektif, memudahkan pengguna dalam mengenali perabot miliknya.
3. Perbedaan warna pada barang-barang milik pengguna memudahkan mereka untuk mengenali dan meminimalkan tertukarnya barang tersebut dengan milik temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Chiara, Joseph De, Callender, John Hancock. 1980. *Time-Saver Standards for Building Types*. USA.

Effendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurmianto, Eko. 2008. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya.

Panero, Julius. 1979. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Suptandar, Pamudji. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.

Tarwaka, dkk. *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Produktivitas*. Surakarta: Uniba Press.

Internet:

eprints.uny.ac.id/9563/1/bab%201%20-%2008103249030.pdf

<http://www.bbrsbgkartini.org>

http://ergonomics.about.com/od/A-D/g/Cognitive_Ergonomics.htm